

---

---

**RANCANGAN STRATEGI PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN  
MAHASISWA DALAM MEMPERSIAPKAN LULUSAN SIAP KERJA  
(Studi Kasus PTAIN di Sumatera Barat)**

**Harfandi<sup>1</sup>**

*Abstract*

*The design strategy in raising of student's entrepreneurship in The Islamic State College – PTAIN- in West Sumatera could be conducted by some strategy. The strategies covering: Upgrading the teaching strategy of entrepreneurship curriculum, Increasing the role of college and increasing entrepreneurship's atmosphere among academic person in college, Mapping the amount of student in each major and faculty, Determining the student in each majors according to their talent and their enthusiasm, Having cooperation among PTAIN and related institute in entrepreneurship, Creating real synergy between government –college- real sector, Doing the construction of entrepreneurship by routine, Forming the collegiate forum of the young entrepreneur, Founding the center of business incubation and, Revitalizing the Minangkabau's local wisdom.*

**Key Words:** *Strategy, Entrepreneurship, Competitive Output*

## **I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Salah satu program strategis Direktorat Pendidikan Tinggi ( DIKTI) mulai tahun 2008 adalah program kewirausahaan mahasiswa yang bertujuan untuk mengatasi berbagai persoalan relevansi pendidikan tinggi terhadap dunia kerja. Problem terberat dalam dunia kerja adalah problem pendidikan di Indonesia yang memperlihatkan belum siap pakainya lulusan sarjana serta ironi pendidikan di Indonesia yang memperlihatkan bahwa semakin lama seseorang bersekolah semakin tidak mandiri dia. Hal ini sesuai dengan salah satu pemikiran **Blaug (1980)** yang menjelaskan hubungan antara pendidikan dan lapangan kerja yaitu antara lain pendidikan justru menciptakan pengangguran

Sebagai sebuah perguruan tinggi yang mengalami dinamika pengembangan, PTAIN mengalami penganekaragaman program studi untuk memenuhi kebutuhan akan masyarakat pengguna yang tidak saja terbatas pada pendidikan keagamaan. Implikasi semua ini tentu saja akan semakin luasnya pasar kerja bagi lulusan PTAIN yang tidak hanya meliputi pasar konvensional seperti Kementerian Agama dan institusi-institusi keagamaan, maka PTAIN dituntut mengembangkan pendidikan yang lebih mampu memberikan kompetensi yang relevan bagi kebutuhan dunia kerja.

Pengamatan selama ini terhadap lulusan PTAIN terlihat beberapa fenomena yang selalu eksis dan lambat menuju perbaikan, diantaranya lambatnya lulusan PTAIN terserap di pasar kerja. Hasil penelusuran alumni menemukan bahwa lulusan salah satu lulusan PTAIN di kota Bukittinggi (STAIN Bukittinggi) memiliki lama masa menunggu pekerjaan pertama lebih dari satu tahun, kecuali untuk Program Diploma yang memiliki masa tunggu kurang dari 6 bulan. (*Data Akreditasi STAIN Bukittinggi*). Temuan yang

---

<sup>1</sup> **DOSEN STAIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEEK BUKITTINGGI.**

sama juga terlihat pada IAIN Imam Bonjol Padang dan STAIN Batusangkar yang memiliki masa tunggu bagi lulusan yang lebih dari satu tahun untuk beberapa program studi non kependidikan.

Lulusan PTAIN identik dengan lulusan yang termarginalkan dan cenderung lebih cocok untuk profesi yang menyangkut keagamaan tanpa memandang adanya keragaman program studi didalamnya. Terbatasnya pasar kerja yang relevan yang dapat dimasuki oleh para lulusan PTAIN merupakan salah satu kendala terbesar. Keterbatasan pada pasar kerja formal (*white collar job*), membuat sebagian besar dari lulusan memilih alternative solusi untuk bekerja pada pasar kerja informal (*blue collar job*) seperti berdagang. Hal ini dapat saja menjadi sebuah pilihan namun akan lebih tepat dikatakan sebagai sebuah alternative ditengah sulitnya mencari pekerjaan.

Budaya orang minang (Sumatera Barat) yang suka berdagang dan merantau semakin memperkuat alasan kenapa sebagian besar alumni PTAI menjadi pedagang atau berwirausaha. Studi penelusuran alumni di STAIN Bukittinggi memperlihatkan 58,97% dari lulusan berkarir sebagai pedagang dan wirausaha kecil lainnya. Sedangkan sebagian sisanya berprofesi sebagai pegawai negeri, guru, pegawai swasta dan BUMN, ibu rumah tangga dan lainnya. (Harfandi dkk; 2009) "Keterpaksaan" menjadi pedagang dan wirausaha kecil terpicu karena sulitnya mendapat pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikan, terutama bagi mereka yang berasal dari program studi non kependidikan.

Terjunnya mahasiswa menjadi pedagang dan wirausahawan juga dilatar belakangi karena sebagian besar dari mahasiswa berasal dari keluarga pedagang dan petani. Tak dapat disangkal bahwa keinginan menjadi wirausaha dipengaruhi oleh faktor keturunan (bawaan). " *Jatuah Aia Ka Palambahan*" (jatuhnya air ke tempat pembuangannya), merupakan pepatah Minangkabau yang sering digunakan dalam mengungkapkan bahwa sifat seorang anak merupakan cerminan dari sifat orang tuanya.

Disisi internal sendiri teramati bahwa kemampuan lulusan untuk menciptakan pekerjaan masih dirasakan kurang karena beberapa hal seperti: masih kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang seluk-beluk wirausaha, kurangnya pemberdayaan potensi kewirausahaan pada diri mahasiswa baik melalui mata kuliah yang relevan, praktik dan praktikum yang sesuai, dan pelatihan-pelatihan terkait dengan kewirausahaan, kurangnya bekal keterampilan kewirausahaan bagi mahasiswa, kurikulum yang tidak mendukung dalam pengembangan jiwa kewirausahaan dan keterbatasan sarana dan prasarana pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa.

Hambatan terbesar justru berasal dari dalam diri mahasiswa yang berkeinginan besar dan bercita-cita untuk dapat bekerja pada perusahaan yang sudah mapan dan sektor pemerintahan setelah lulus nantinya dan masih terlihat adanya keraguan mahasiswa akan kemampuan mereka untuk berwirausaha/ bekerja mandiri setelah lulus nantinya. Lulusan yang terjun sebagai wirausahawan lebih banyak bergelut di pasar kerja informal seperti berdagang meneruskan tradisi keluarga. Pada hakekatnya, sebenarnya setiap anak yang besar di negeri minang Sumatera Barat sudah terbiasa dengan budaya berwirausaha, dalam hal ini berdagang, namun kenyataan juga memperlihatkan bahwa potensi ini cenderung bersifat statis dan sulit untuk menjadi besar.

Salah satu solusi mempersiapkan lulusan agar dapat menjadi wirausahawan muslim yang sukses yang diawali dengan membekali mahasiswa dengan jiwa kewirausahaan yang sempurna yang berlandaskan pada nilai-nilai hakiki kewirausahaan seperti tanggungjawab, pengambil resiko moderat, kepercayaan diri, bekerja keras dan berorientasi masa depan, memiliki keterampilan dan berminat dalam berusaha, dan lebih

menghargai prestasi daripada uang. (Scarborough dan Zimmerer (1993:h. 6-7). Selain itu, seorang calon wirausahawan muslim dituntut untuk bersifat taqwa, tawakal, suka berzikir, bersyukur, jujur, berniat suci berusaha untuk ibadah, suka bangun pagi dan shalat subuh, suka berinfak dan sedekah, serta suka menjalin silaturahmi.

Menanamkan jiwa kewirausahaan yang menanamkan jiwa kreatif dan inovatif, buka sekadar menjadi pedagang. Di PTAIN terutama pada beberapa program studi umum, terdapat beberapa mata kuliah utama dan penunjang untuk mempersiapkan lulusan agar memiliki kemampuan kewirausahaan. Sedangkan pada beberapa program studi keislaman lainnya, sulit memasukkan unsur tambahan matakuliah kewirausahaan mengingat sudah padatnya kurikulum keprodian. Berdasarkan akan pentingnya pengembangan jiwa kewirausahaan dalam menghasilkan lulusan yang berjiwa "job creator", maka studi tentang hal ini penting untuk dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini diangkat dalam judul

**"Rancangan Strategi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Dalam Menciptakan Lulusan Siap Kerja ( Studi Kasus PTAIN di Sumatera Barat)".**

## **I.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah rancangan strategi pengembangan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa PTAIN di Sumatera Barat dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja ?

## **I.3. Pembatasan Masalah**

Analisis dibatasi pada system pengajaran yang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa., serta merancang strategi pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa dalam usaha menciptakan lulusan yang siap kerja.

## **I.4. Signifikansi Penelitian**

Melalui pemberian mandat lebih luas (*wider mandate*) yang diberikan pemerintah kepada perguruan tinggi agama Islam Negeri (PTAIN) untuk mengembangkan program studi ilmu umum, PTAIN yang selama ini lebih focus untuk menghasilkan lulusan sarjana ilmu keislaman sekarang telah menjadi bagian dari perguruan tinggi yang juga menghasilkan sarjana-sarjana dari berbagai disiplin keilmuan. Disadari atau tidak kebijaksanaan ini telah membawa PTAIN pada persaingan dengan perguruan tinggi umum dalam menghasilkan lulusan. Banyak pengamat dan kalangan masyarakat yang meragukan kemampuan lulusan PTAIN dalam persaingannya dengan lulusan perguruan tinggi umum di pasar kerja.

Menawarkan konsep kewirausahaan dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja bukanlah sebuah wacana baru dalam dunia pendidikan, namun sistem pengajaran yang kreatif serta berorientasi menciptakan lapangan kerja memang belum terlihat efektif dalam menghasilkan sarjana-sarjana yang kreatif terutama di PTAIN. Pendidikan kewirausahaan seharusnya mampu membekali mahasiswa untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja. Menciptakan lulusan yang kreatif dan siap menciptakan lapangan kerja sesuai dengan latar belakang ilmu mereka diawali dari system pengajaran yang berlandaskan konsep kewirausahaan. Wacana ini juga

mendukung kondisi psikologis kultural orang minang (Sumatera Barat) yang terbiasa dengan mata pencarian sebagai pedagang baik di Daerah sendiri maupun di Perantauan.

## II. KAJIAN TEORI

### II.1. Konsep Kewirausahaan

Konsep kewirausahaan klasik dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi klasik Joseph Alois Schumpeter, dalam teori pertumbuhan ekonominya yang diuraikan dalam buku "*Theory of Economic Development*". Menurut Schumpeter, unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang didalamnya terkandung berbagai kemungkinan yang ada dalam keadaan mantap. Kombinasi baru ini muncul dalam bentuk inovasi. Inovasi dapat terdiri dari: 1) pengenalan barang baru, 2) pengenalan metode produksi baru, 3) pembukaan pasar baru, 4) penguasaan sumber penawaran baru bahan mentah atau barang semi manufaktur, dan 5) pembentukan organisasi baru pada setiap industri seperti penciptaan monopoli.

Menurut Schumpeter, pengenalan produk baru dan perbaikan terus-menerus pada produk inilah yang membawa kepada pembangunan. Schumpeter memberikan peranan inovator tidak kepada kapitalis tetapi kepada pengusaha. Pengusaha bukanlah seorang manusia yang mempunyai kemampuan biasa tetapi seorang yang memperkenalkan sesuatu yang sama sekali baru. Dia tidak menyediakan dana tetapi mengatur pemakaiannya dalam berusaha, pengusaha didorong oleh keinginan untuk mendirikan kerajaan bisnis swasta, keinginan untuk menguasai dan membuktikan superioritasnya dan kesenangan untuk mendapatkan sesuatu atau sekedar menyalurkan kepintaran dan tenaga seseorang. (Jhingan, M.L: 2000: h.126).

### II.2. Ciri Kepribadian Wirausahawan

Seorang wirausahawan memiliki beberapa ciri kepribadian yang dapat dibedakan dengan orang lain pada umumnya yaitu mengetahui target sasaran yang diinginkan, mempunyai daya ingat yang baik, tenang dalam reaksi, optimistis dalam berusaha, diplomatis dalam berbicara, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, bersikap ramah dan sopan, bersikap tegas dan berpengetahuan luas

Selain kepribadian sebagaimana yang disebutkan diatas, ciri seorang wirausahawan juga ditunjukkan dengan profil pribadi sebagai berikut:

- 1) Mengejar prestasi.
- 2) Berani mengambil resiko
- 3) Mampu memecahkan permasalahan
- 4) Rendah hati
- 5) Bersemangat
- 6) Memiliki rasa percaya diri
- 7) Menghindari sifat cengeng
- 8) Mencari kepuasan diri (Machfoedz:2004.h.3)

### II.3. Karakter Wirausahawan

Berbagai macam usaha berkembang dari waktu ke waktu. Sebagian ada yang bertahan sedangkan sebagian lainnya mengalami kegagalan. Keberhasilan bukan berarti suatu usaha memiliki modal besar pada saat memulai usaha mereka, hal ini lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan yang mereka kelola berlandaskan jiwa kewirausahaan dari wirausahawan. Mereka adalah orang-orang yang tahu apa yang

mereka kerjakan, serta memiliki pengalaman kewirausahaan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola sebuah bisnis.

**M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:h. 6-7)**, mengemukakan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut:

- 1) *Desire for responsibility* yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya
- 2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi.
- 3) *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 5) *High Level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerjakeras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- 7) *Skill organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

### III. METODE PENELITIAN

#### III.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang ada di Prop.Sumatera Barat yaitu IAIN Imam Bonjol Padang, STAIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi dan STAIN Mahmud Yunus Batusangkar. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu Juli hingga Desember 2010.

#### III.2. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diterapkan atau variabel yang dikendalikan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan variabel yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pada suatu saat dan setelah data didapat kemudian dianalisis dengan pendekatan kuantitatif.

##### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PTAIN di Sumatera Barat dan *stake holder* di PTAIN. Sampel ditarik dengan teknik *quota random sampling* berdasarkan proporsi berimbang pada prodi-prodi kependidikan dan prodi non kependidikan. Kelompok mahasiswa yang dijadikan responden adalah mahasiswa yang akan wisuda (minimal semester 6 pada tingkat S1 dan mahasiswa yang minimal semester 5 pada tingkat diploma, dengan asumsi mereka telah memiliki bayangan akan karir yang akan digeluti setelah lulus dan telah mengambil mata kuliah kewirausahaan). *Quota*

*sampling* diterapkan dalam penelitian ini karena berbagai keterbatasan. Tabel 3.1 adalah rancangan perincian sampel penelitian:

**Tabel. 1**  
**Rincian Populasi dan Sampel**

Nama PTAIN	Jumlah Populasi (mahasiswa)	Jumlah Sampel
IAIN Imam Bonjol	5.981	150
STAIN Bukittinggi	1.523	150
STAIN Batusangkar	3.119	150
	<b>Total</b>	<b>450</b>

Sumber: Bag. Akademis IAIN Padang, STAIN Batusangkar dan STAIN Bukittinggi

### 3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui teknik observasi dan angket, sedangkan data sekunder diperoleh dari data arsip atau data publikasi dari PTAIN

#### III.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Penelusuran data sekunder pada masing-masing PTAIN dilakukan dengan teknik dokumentasi terhadap beberapa hasil publikasi atau arsip lembaga perguruan tinggi. Sedangkan untuk mendapatkan data primer di lapangan dilakukan dengan cara :

- Kuisisioner.** Kuisisioner ini ditujukan kepada mahasiswa PTAIN dari berbagai program studi yang berada minimal pada semester VI untuk S1 dan minimal pada semester V untuk Program Diploma. Kuisisioner diberikan kepada 450 responden untuk di isi sendiri dengan didampingi *surveyor*.
- Observasi.** Untuk mendapatkan data yang optimal dilakukan cara untuk melihat perilaku dalam keadaan alami, melihat dinamika, demikian pula gambaran perilaku. Selama periode ini semua data yang dihimpun dicatat dengan cara yang sistematis.
- Indept Interview.** Wawancara yang mendalam dilakukan secara terbatas. Pengumpulan data primer melalui *indept interview* pada beberapa *stake holder* dilakukan berdasarkan berdasarkan *purposive sampling*. *Indept interview* dilakukan terhadap beberapa sumber seperti: Pimpinan IAIN dan STAIN serta perangkat jurusan dan program studi.

#### III.4. Instrumen Penelitian

Penggunaan instrumen yang tepat dalam sebuah penelitian merupakan adalah kunci untuk mendapatkan data yang diinginkan dari responden. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menyebarkan angket kepada responden. Penyusunan instrumen penelitian dituangkan dalam bentuk butir-butir pernyataan. Metode skala likert bergradasi lima digunakan dalam butir pernyataan yang ada di kuisisioner untuk mahasiswa. Setiap item pernyataan dalam angket menyediakan 5 pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), kadang-kadang (Kd), Jarang (Jr) dan Tidak Pernah (TP). Diharapkan dengan penggunaan pilihan jawaban yang ada mahasiswa mudah memahami setiap pernyataan yang diajukan, dengan demikian pertanyaan penelitian

mampu untuk dijawab. Adapun untuk angket evaluasi tentang system pengajaran kewirausahaan di PTAIN, yang juga di isi oleh mahasiswa maka diberi pertanyaan dengan pilihan jawaban “ ya” dan “ tidak” dengan sistem semi terbuka.

### III.5. Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Kuantitatif

Data yang telah terkumpul di olah melalui beberapa langkah yaitu

1. Editing, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan oleh responden, sehingga tidak ditemukan jawaban yang dikosongkan atau rusak
2. Coding, yaitu penulis mengklasifikasi seluruh angket yang telah di isi dan memberikan kode tertentu untuk memudahkan proses pengolahan data
3. Tabulasi, yaitu penulis memindahkan data ke dalam tabel agar lebih mudah dianalisis. Tabel dibuat berdasarkan nomor responden dan instrumen penelitian
4. Pengolahan data dengan menggunakan perangkat statistik.
5. Data yang sudah terkumpul diuji validitas dan reliabilitasnya
6. Data yang sudah terkumpul dan ditabulasi dianalisis dengan menggunakan perangkat statistik terutama statistik deskriptif. Penghitungan persentase dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Jumlah persentase  
 f = frekuensi jawaban  
 N = Jumlah sampel

Selanjutnya analisis lebih ditekankan pada penggunaan statistic deskriptif dengan mengandalkan distribusi frekuensi serta penggunaan histogram yang akan mempermudah dalam penyajian data.

#### 2. Analisis kualitatif (SWOT Analysis)

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan *indept interview*, pertama dilakukan klasifikasi data, interpretasi dan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi. Data tentang potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa (factor internal) dan evaluasi serta kebijakan pengajaran kuliah kewirausahaan (eksternal) akan coba di kelompokkan dengan penggunaan SWOT Matrix. Setiap instrumen dikembangkan berdasarkan kekuatan dan kelemahannya, yang selanjutnya dikombinasikan dengan peluang dan ancamannya yang ada. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan *SWOT analysis* yaitu : Internal Factor Evaluation dan Eksternal Factor Evaluation. Penggunaan *SWOT Analysis* bertujuan untuk melihat pemetaan terhadap kekuatan, kelemahan, kemungkinan dan Ancaman terhadap berbagai faktor-faktor penentu jiwa kewirausahaan Islami mahasiswa Pengklasifikasian ini di wujudkan dalam bentuk *SWOT Matrix*. Berdasarkan hasil pemetaan pada *SWOT Matrix* inilah disusun strategi pengembangan jiwa kewirausahaan yang di bagi menjadi:

1. *Strength and Opportunity Strategy (SO Strategy)*
2. *Strength and Threat Strategy ( SR (Strategy)*
3. *Weaknesses and Opportunity Strategy ( WO Strategy)*

## 4. Weaknesses and Threat Strategy (WT Strategy)

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

## IV.1. Gambaran Umum

Berdasarkan hasil survey terhadap 450 mahasiswa aktif sesuai dengan kriteria responden penelitian yaitu mahasiswa semester 5 ke atas pada berbagai program studi PTAIN di Propinsi Sumatera Barat, dapat diperoleh 450 angket yang dinyatakan valid untuk dianalisis lebih lanjut. Angket ini berasal dari 187 mahasiswa dari program studi kependidikan dan 263 mahasiswa non kependidikan. Beberapa angket yang tidak valid disebabkan karena tidak di isi oleh mahasiswa baik sebagian atau seluruhnya. Dari 450 sampel penelitian diperoleh gambaran responden sebagai berikut:

**Tabel. 2**  
**Stratifikasi Penyebaran Sampel Penelitian**

No	Nama PTAIN	Kategori Prodi	Jumlah
1	IAIN Imam Bonjol	Kependidikan	60
		Non Kependidikan	85
2	STAIN Bukittinggi	Kependidikan	65
		Non Kependidikan	91
3	STAIN Batusangkar	Kependidikan	62
		Non Kependidikan	87
		<b>Total</b>	<b>450</b>

Sumber: Data Primer

Dari 450 responden penelitian, 124 orang adalah mahasiswa laki-laki (27,6%) sedangkan 326 (72,4%) orang adalah mahasiswa perempuan. Sebagian besar mahasiswa yang dijadikan sampel adalah perempuan, dikarenakan memang mahasiswi PTAIN lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswanya. Dari keseluruhan responden ini berasal dari berbagai latar belakang sekolah menengah yaitu 40,2% dari SMA, 35,3% berasal dari MAN, 16,4 dari SMK serta sisanya 8,0% berasal dari sekolah menengah lainnya seperti pondok pesantren.

Dilihat dari latar belakang suku bangsa, sebagian besar mahasiswa PTAIN adalah anak-anak yang lahir dan besar dilingkungan Sumatera Barat, penduduk asli Minang, yaitu sebesar 90,7%. Sebagian lainnya ( 9,3%) berasal dari daerah-daerah bagian utara sumatera seperti Aceh dan Sumatera Utara, dan daerah bagian Sumatera Tengah seperti Jambi, Bengkulu dan Riau. Tabel 3 memperlihatkan distribusi sampel penelitian berdasarkan suku asal.

**Tabel. 3**  
**Distribusi Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Suku Asal**

Suku Asal	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Minang	408	90,7
Lainnya	42	9,3
<b>Jumlah</b>	<b>450</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer, diolah



Penting artinya untuk mengetahui suku asal mahasiswa mengingat kepentingan penelitian yang ingin melihat bagaimana potensi jiwa kewirausahaan berbeda menurut suku asal. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan daerah yang dikelilingi oleh orang-orang yang suka berwirausaha dan berdagang akan memiliki mental kewirausahaan yang berbeda dengan mereka yang berasal dari daerah lain. Sebagai generasi muda yang lahir dan besar dilingkungan budaya minang, kepada mereka ditanyakan apakah kebiasaan orang minang yang suka berdagang dan merantau mempengaruhi minat mereka untuk menjadi seorang wirausahawan?. Banyak jawaban beragam yang mereka berikan. Sebagian besar dari mahasiswa bersuku asli minang beranggapan bahwa budaya orang minang yang suka berdagang memang mempengaruhi minat mereka untuk menjadi wirausahawan, yaitu sebesar 50.88% namun sebagian lainnya (49,12%) berpendapat bahwa keadaan zaman sudah berubah dan budaya serta perilaku orang minang tak mempengaruhi minat mereka untuk berwirausaha.

ya, budaya merantau dan berdagang itu sejalan. Intinya ya bekerja, punya usaha, berwirausaha mungkin. Kan ada pepatah "*karatau madang ka hulu, babuah babungo balun, Marantau bujang dahulu, dikampung baguno alun*" (merantau lah anak dahulu, karena dikampung belum berguna) **(Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam, STAIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi)**

Sebagian besar mahasiswa yang berpendapat bahwa budaya orang minang tak mempengaruhi minat mereka untuk berwirausaha karena mereka beranggapan bahwa minat itu ada dalam diri sendiri dan merupakan pilihan individu. Sebagian lainnya menginginkan pekerjaan yang berbeda dengan yang telah ditekuni keluarga dan orang tua mereka.

"Banyak orang berdagang, orang tua saya juga seorang pedagang. Mereka menginginkan saya menjadi seseorang yang jelas bukan pedagang. Tidak juga buka usaha. Saya ingin jadi pegawai. Saya tak berminat sama sekali untuk berdagang. **(Mahasiswi Tarbiyah/Prodi PAI STAIN Mahmud Yunus Batusangkar)**".

Sebagian besar mahasiswa masih beranggapan bahwa berwirausaha itu adalah berdagang dan mereka tak inginkan profesi itu. Berdasarkan Jenis Pekerjaan yang paling diharapkan oleh mahasiswa dapat dilihat pada table 4.8. Hasil ini cukup mengejutkan, mengingat penelitian-penelitian terdahulu tentang kewirausahaan menempatkan pegawai negeri/ pegawai BUMN sebagai profesi idaman dari calon pencari kerja. Sebagian besar mahasiswa PTAIN, yaitu sebesar 50.9% dari mahasiswa justru menempatkan profesi wirausahawan/buka usaha sendiri sebagai profesi yang mereka inginkan. Sementara dalam angka yang cukup besar yaitu 22.2% lainnya menginginkan menjadi tenaga dosen/guru/pendidik dan sebesar 15.3% menginginkan menjadi seorang PNS. Keinginan menjadi PNS atau guru/dosen kebanyakan berasal dari mereka yang kuliah pada program-program studi kependidikan sementara profesi wirausahawan banyak diminati oleh mereka dengan latar belakang program studi ekonomi dan muamalah.

**Tabel. 4**  
**Distribusi Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan**  
**Jenis Pekerjaan Yang Paling Diharapkan**

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Wiraswasta/buka usaha sendiri	229	50.9
Pegawai Swasta	15	3.3
Pegawai BUMN	36	8.0
Pegawai Negeri Sipil	69	15.3
Dosen/Guru/Pendidik	100	22.2
Lainnya	1	0.2
<b>Jumlah</b>	<b>450</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer, diolah

Beragam alasan dikemukakan terkait dengan pilihan mahasiswa akan profesi yang paling mereka inginkan. Alasan menginginkan profesi wirausahawan disebabkan oleh beberapa alasan yaitu karena pendapatan yang lebih besar, sesuai dengan keyakinan/akidah, mutu pekerjaan yang lebih baik, lebih memberikan tantangan dan waktu tunggu mendapatkan kerja yang lebih singkat. Dari 50.9% responden yang menginginkan profesi wirausahawan sebagai pilihan mereka kelak, 34.9 % beralasan memilih karena wirausahawan memiliki pendapatan yang lebih besar sedangkan alasan lainnya yang cukup dominan adalah karena image masyarakat terhadap pekerjaan ini lebih baik, mutu kerja yang lebih baik, lebih memberikan tantangan dan sesuai dengan akidah.

Bagi saya mengikuti Sunah Rasul itu wajib lah. Pekerjaan yang paling mulia itu berdagang, berusaha jujur. Bapak saya pedagang, saya mau meneruskan kerjaan bapak saya saja. Menunggu-nunggu dapat kerja juga lama. Yang lah tamat saja susah mencari kerja, akhirnya *manggaleh* (berdagang). Ya, pokoknya tamat, bisa *manjago heller* (mengelola *rice milling*) **(Mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Bukittinggi)**

Dari 22.2% responden yang menginginkan menjadi Dosen/Guru/ pendidik beralasan bahwa image masyarakat terhadap pekerjaan ini lebih baik (54%), mutu kerjanya lebih baik (24%), sesuai dengan akidah (9%), adanya kepastian pendapatan (5%). Sedangkan mahasiswa yang menginginkan PNS sebagai profesi idaman beralasan karena image masyarakat terhadap pekerjaan ini lebih baik (36.2%), adanya kepastian pendapatan (29%), mutu kerja yang lebih baik (18.8%), pendapatan yang lebih besar (4.3%).

Ya, kadang saya pikir saya sangat ingin jadi wirausahawan sukses, hingga dapat membuka lapangan kerja bagi orang lain. Tapi orang tua menginginkan saya jadi guru atau pegawai, karena tanpa bersekolahpun sekarang sudah bisa berusaha. Orangtua ingin pekerjaan saya berbeda dengan pekerjaan mereka . Ingin yang lebih baik lah **(mahasiswi Prodi PAI IAIN Imam Bonjol Padang)**

---

**IV.2. Analisis SWOT Terhadap Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa****1. Analisis SWOT**

Temuan penelitian memperlihatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa, yang dapat dikemukakan dalam bentuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sebagai berikut:

- a. **Kekuatan (*strengths*);** Dari hasil penelitian, dapat dikemukakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh mahasiswa PTAIN di Sumatera Barat, dalam pengembangan potensi kewirausahaan yaitu:
    - 1) Memiliki kemauan untuk bekerja keras.
    - 2) Memiliki keyakinan insya Allah masa depan yang cerah.
    - 3) Memiliki kemampuan dalam membuat keputusan.
    - 4) Memiliki kemauan untuk menambah ilmu pengetahuan.
    - 5) Memiliki Kemampuan dalam berkomunikasi.
    - 6) Memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas.
    - 7) Memiliki minat untuk berwirausaha.
    - 8) Memiliki kreatifitas dan fleksibilitas.
    - 9) Memiliki motivasi untuk unggul dan terdepan.
    - 10) Memiliki sifat jujur, dan betaqwa kepada Allah.
  - b. **Kelemahan (*weaknesses*);** Temuan penelitian mengungkap beberapa kelemahan mahasiswa dan lembaga PTAIN di Sumatera Barat, dalam pengembangan potensi jiwa kewirausahaan, yaitu sebagai berikut:
    - 1) Susah dalam merubah kebiasaan yang sering dilakukan.
    - 2) Merasa kurang percaya diri untuk berwirausaha.
    - 3) Belum terlatih hidup secara mandiri.
    - 4) Kurang disiplin dalam mempergunakan waktu.
    - 5) Kurang belajar dari orang-orang sukses.
    - 6) Belum memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan.
    - 7) Belum memiliki pengalaman berwirausaha.
    - 8) Belum memiliki keterampilan wirausaha.
    - 9) Kurangan pengetahuan tentang kewirausahaan.
    - 10) Kurikulum yang tidak mendukung jiwa kewirausahaan.
  - c. **Peluang (*opportunities*);** Peluang-peluang yang ada dalam pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:
    - 1) Orang Sumatera Barat terkenal dengan jiwa bisnis dan pedagangnya.
    - 2) Dukungan pemerintah sangat luas dalam pengembangan UKM.
    - 3) Sumatera Barat berada di daerah pusat pertumbuhan baru (growth poles).
    - 4) Semakin berkembangnya teknologi E-Commerce dan Word-Wide-Web.
    - 5) Terbukanya kerjasama antara lembaga dengan dunia usaha.
    - 6) PTAI berada di daerah sentra perdagangan dan industri kecil.
    - 7) Leading sektor Sumatera Barat terdiri dari pertanian dan perdagangan.
    - 8) Budaya lokal Sumatera Barat berbasiskan nilai-nilai keislaman.
    - 9) Lingkungan tempat tinggal yang mendukung untuk wirausaha.
    - 10) Budaya Sumatera Barat yang sangat mendukung jiwa wirausaha.
  - d. **Ancaman (*threats*);** Beberapa ancaman yang teridentifikasi dalam usaha pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa di PTAIN adalah sebagai berikut:
    - 1) Sumatera Barat memiliki sumber daya alam yang terbatas.
    - 2) Sumatera Barat sering terjadi musibah berupa gempa, dan tsunami.
-

- 3) Sumatera Barat terbatas dalam menyerap tenaga kerja untuk sektor riil.
- 4) Sangat minimnya perusahaan industri besar yang ada di Sumatera Barat.
- 5) Susah untuk mengembangkan usaha yang berskala besar di Sumatera Barat.
- 6) Banyak para wirausaha di Sumatera Barat yang tidak berpendidikan tinggi.
- 7) Bentuk wirausaha di Sumatera Barat banyak yang bersifat tradisional.
- 8) Para wirausahawan di Sumatera Barat susah dalam menerima pembaharuan dari luar.
- 9) Banyaknya masyarakat Sumatera Barat yang berbudaya malas.
- 10) Image masyarakat terhadap wirausaha yang masih kurang.

## 2. Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix

*Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix*, digunakan untuk mengukur apakah faktor-faktor internal dari mahasiswa dan lembaga PTAIN di Sumatera Barat, dapat diandalkan dalam mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan.

**Tabel. 5**  
*Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix Dari Mahasiswa dan Lembaga PTAIN di Sumatera Barat*

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>Kekuatan (<i>Strength</i>):</b>			
▪ Memiliki kemauan untuk bekerja keras.	0,07	4	0,28
▪ Memiliki keyakinan insya Allah masa depan yang cerah.	0,06	3	0,18
▪ Memiliki kemampuan dalam membuat keputusan.	0,04	2	0,08
▪ Memiliki kemauan untuk menambah ilmu pengetahuan.	0,05	3	0,15
▪ Memiliki Kemampuan dalam berkomunikasi.	0,05	3	0,15
▪ Memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas.	0,04	3	0,12
▪ Memiliki minat untuk berwirausaha.	0,06	3	0,18
▪ Memiliki kreatifitas dan fleksibilitas.	0,04	3	0,12
▪ Memiliki motivasi untuk unggul dan terdepan.	0,06	4	0,24
▪ Memiliki sifat jujur, dan betaqwa kepada Allah.	0,07	4	0,28
<b>Kelemahan (<i>weakneses</i>):</b>			
▪ Susah dalam merubah kebiasaan yang sering dilakukan.	0,06	3	0,18
▪ Merasa kurang percaya diri untuk berwirausaha.	0,04	3	0,12
▪ Belum terlatih hidup secara mandiri.	0,04	3	0,12
▪ Kurang disiplin dalam mempergunakan waktu.	0,05	3	0,15
	0,04	3	0,12

▪ Kurang belajar dari orang-orang sukses.	0,03	3	0,09
▪ Belum memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan.	0,06	3	0,18
▪ Belum memiliki pengalaman berwirausaha.	0,03	4	0,12
▪ Belum memiliki keterampilan wirausaha.	0,03	3	0,09
▪ Kurang pengetahuan tentang kewirausahaan.	0,05	4	0,20
▪ Kurikulum yang tidak mendukung jiwa kewirausahaan.	1		3,15
<b>Total</b>			

Sumber: Data diolah

Dari hasil nilai 3,15 berarti bahwa mahasiswa dan lembaga PTAIN di Sumatera Barat, dapat diandalkan dalam mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa.

### 3. Eksternal Factor Evaluation (EFE) Matrix

*Externall Factor Evaluation (EFE) Matrix*, digunakan untuk mengukur apakah faktor-faktor eksternal dari mahasiswa dan lembaga PTAIN di Sumatera Barat, dapat memiliki peluang dalam pengembangan potensi jiwa kewirausahaan. Dari hasil nilai 3,19 yang berarti bahwa mahasiswa dan lembaga PTAIN di Sumatera Barat, dapat memiliki peluang dalam pengembangan potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa.

**Tabel. 6**

*Externall Factor Evaluation (EFE) Matrix* Dari Mahasiswa dan Lembaga PTAIN di Sumatera Barat

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>Peluang (Opportunity):</b>			
▪ Orang Sumatera Barat terkenal dengan jiwa bisnis dan pedagangnya.	0,05	3	0,15
▪ Dukungan pemerintah sangat luas dalam pengembangan UKM.	0,06	3	0,18
▪ Sumatera Barat berada di daerah pusat pertumbuhan baru (growth poles).	0,04	3	0,12
▪ Semakin berkembangnya teknologi <i>E-Commerce</i> dan <i>Word-Wide-Web</i> .	0,04	3	0,12
▪ Terbukanya kerjasama antara lembaga dengan dunia usaha.	0,06	4	0,24
▪ PTAI berada di daerah sentra perdagangan dan industri kecil.	0,05	3	0,15
▪ Leading sektor Sumatera Barat terdiri dari pertanian dan perdagangan.	0,04	2	0,08

▪ Budaya lokal Sumatera Barat berbasis nilai-nilai keislaman.	0,06	4	0,24
▪ Lingkungan tempat tinggal yang mendukung untuk wirausaha.	0,06	4	0,24
▪ Budaya Sumatera Barat yang sangat mendukung jiwa wirausaha.	0,06	3	0,18
<b>Ancaman (treats):</b>			
▪ Sumatera Barat memiliki sumber daya alam yang terbatas.	0,04	3	0,12
▪ Sumatera Barat sering terjadi musibah berupa gempa, dan tsunami.	0,04	2	0,08
▪ Sumatera Barat terbatas dalam menyerap tenaga kerja untuk sektor riil.	0,05	3	0,15
▪ Sangat minimnya perusahaan industri besar yang ada di Sumatera Barat.	0,05	3	0,15
▪ Susah untuk mengembangkan usaha yang berskala besar di Sumatera Barat.	0,06	4	0,24
▪ Banyak para wirausaha di Sumatera Barat yang tidak berpendidikan tinggi.	0,04	3	0,12
▪ Bentuk wirausaha di Sumatera Barat banyak yang bersifat tradisional.	0,04	3	0,12
▪ Para wirausahawan di Sumatera Barat susah dalam menerima pembaharuan dari luar.	0,04	3	0,12
▪ Banyaknya masyarakat Sumatera Barat yang berbudaya malas.	0,06	4	0,24
▪ Image masyarakat terhadap wirausaha yang masih kurang.	0,05	3	0,15
<b>Total</b>	<b>1</b>		<b>3,19</b>

Dari analisa SWOT di atas dapat disusun SWOT Matrik dalam menentukan strategi pengembangan potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa PTAIN di Sumatera Barat. Hasil pemetaan berdasarkan SWOT Matrik dapat dilihat pada lampiran.

#### IV.3. Rancangan Strategi Pengembangan Potensi Jiwa Kewirausahaan

Untuk menyusun rancangan strategi pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa PTAIN di Sumatera Barat dalam mempersiapkan lulusan siap kerja, dapat digunakan SWOT Matrik seperti berikut:

1. *Strategi SO*, adalah strategi yang digunakan PTAIN di Sumatera Barat dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki mahasiswa, dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

2. *Strategi WO*, adalah strategi yang digunakan PTAIN di Sumatera Barat dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan meminimalkan kelemahan yang ada pada mahasiswa, dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada.
3. *Strategi ST*, adalah strategi yang digunakan PTAIN di Sumatera Barat dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang ada pada mahasiswa untuk mengurangi berbagai ancaman yang mungkin muncul dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.
4. *Strategi WT*, adalah strategi yang digunakan PTAIN di Sumatera Barat dengan meminimalkan atau mengurangi kelemahan yang ada pada mahasiswa dalam rangka meminimalkan atau menghindari ancaman yang mungkin timbul dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Dalam menyusun *SWOT Matrix* terlebih dahulu perlu ditentukan; kekuatan, kelemahan yang ada pada mahasiswa PTAIN di Sumatera Barat, serta peluang dan ancaman yang mungkin timbul dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Strategi PTAIN dalam menciptakan lulusan siap kerja melalui pengembangan jiwa kewirausahaan didasarkan pada faktor internal dan eksternal, yang mencakup potensi mahasiswa itu sendiri, PTAIN, dan lingkungan eksternal di luar PTAIN.

Berdasarkan kajian pendahuluan terhadap masalah tersebut maka dapat dirumuskan strategi sebagai berikut:

### **1. Perbaiki Strategi Pengajaran Mata Kuliah Kewirausahaan**

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah perbaikan strategi pengajaran mata kuliah kewirausahaan pada PTAIN perlu dilakukan, dalam rangka menciptakan lulusan siap kerja pada dunia usaha melalui rencana aksi sebagai berikut:

#### **a. Memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya belajar dengan tekun untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan**

Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Motif disertai kekuatan yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang. Motif yang kuat ini seringkali berkurang apabila telah mencapai kepuasan ataupun karena menemui kegagalan (Alma, 2003: 64).

PTAIN yang merupakan kumpulan lembaga pendidikan tinggi, harus dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya belajar dengan tekun untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan. Ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan dasar untuk dapat melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh dari bermacam-macam sumber, di antaranya melalui lembaga pendidikan. Tentu bagi seorang mahasiswa wadah ini sudah mereka tempati, sekarang tergantung bagaimana cara mereka memanfaatkan wadah ini, sehingga ilmu pengetahuan mereka dapat bertambah. Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan mereka semakin menambah kesempatan bagi mereka untuk berbuat lebih banyak. Begitu juga dengan adanya ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan, yang menitikberatkan kepada pengimplementasian ilmu pengetahuan itu sendiri, bukan hanya sekedar tataran teoritis.

Keterampilan merupakan bentuk kecakapan yang dimiliki oleh seseorang, yang lebih banyak diperoleh melalui latihan-latihan keterampilan, seperti; pelatihan perbengkelan, pelatihan teknik, pelatihan komputer, pelatihan perbankan dan sebagainya. Bagi

---

mahasiswa PTAIN yang dikategorikan kepada pendidikan akademik, tentu mata kuliah-mata kuliah yang sifatnya keterampilan sangat sedikit sekali. Untuk itu kalau lembaga ingin menciptakan atau menambah keterampilan mahasiswa, maka perlu diadakan bermacam-macam bentuk pelatihan-pelatihan, yang dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan hidup nanti setelah mereka tamat kuliah. Mereka dapat melaksanakan keterampilan yang mereka miliki itu, sehingga dapat mendatangkan penghasilan bagi mereka, sekalipun mereka tidak diterima sebagai pegawai negeri atau swasta.

**b. Menanamkan kepada mahasiswa untuk membiasakan selalu berfikir secara mendalam**

Menurut Zimmerer dalam (Suryana, 2003:25), hasil penelitian manusia menunjukkan bahwa fungsi otak manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu fungsi otak sebelah kiri dan otak sebelah kanan. Setiap bagian otak memiliki fungsi spesifik dan menangkap informasi yang berbeda. Fungsi bagian otak yang satu lebih dominan daripada bagian yang lain. Fungsi otak sebelah kiri dikendalikan secara linear (berfikir vertikal), sedang otak sebelah kanan lebih mengendalikan pada berfikir lateral.

PTAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi disamping memberikan pengetahuan akademik kepada mahasiswa juga diharapkan dapat menanamkan kepada mahasiswa untuk membiasakan selalu berfikir secara mendalam tentang sesuatu. Dengan berfikir mendalam akan menimbulkan kreatifitas, dan inovatif dalam diri mahasiswa. Dari cara berfikir seseorang akan menentukan keberhasilan di dalam melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan.

**c. Mendidik mahasiswa suka bekerja keras untuk mendapatkan keterampilan usaha.**

Kerja keras merupakan modal dasar untuk keberhasilan seseorang, Rasulullah sangat marah melihat orang pemalas dan suka berpangku tangan. Bahkan beliau secara simbolik memberikan hadiah kampak dan tali kepada seseorang lelaki agar mau bekerja keras mencari kayu dan menjualnya ke pasar. Demikian pula jika mau berusaha, mulailah berusaha sejak subuh. Jangan tidur sesudah subuh, cepatlah bangun dan mulailah kegiatan untuk hari itu (Alma, 2003:83).

Sikap kerja keras harus dimiliki oleh seseorang wirausahaan. Dalam hal ini, unsur disiplin memainkan peranan penting. Sebab bagaimana orang mau bekerja keras jika disiplin tidak ada. Dia harus mengatur waktu, sesuai irama kehidupan, bangun pagi, siap-siap untuk bekerja, mulai kerja, istirahat (tidak terlalu lama), dan seterusnya sampai malam tiba. Malam hari dia tidur tidak bergadang sampai larut malam. Ada satu lagi elemen penting dalam keberhasilan kerja keras, yaitu berserah diri kepada Allah Swt, dengan selalu berdoa kepada-Nya. *Ya Allah perbaikilah nasibku ...* dst. Seorang mahasiswa yang belajar keras setiap malam, plus doa setelah shalatnya, Insya Allah soal-soal ujian akan muncul dari materi yang sudah ia pelajari dan nilai A gampang diraih.

Berkerja keras merupakan salah satu menjadi dalam keberhasilan seseorang untuk dapat sukses dari segala bidang, apalagi itu yang menyangkut wirausaha. Maka untuk itu PTAIN harus bisa mendidik mahasiswa suka bekerja keras untuk mendapatkan keterampilan usaha. Karena untuk mendapatkan keterampilan tidak mudah di samping pengetahuan perlu latihan atau aplikasi.



---

---

**d. Menanamkan dalam diri mahasiswa untuk dapat selalu berkembang dan maju dalam hidup**

Kita jangan loyo, pasrah menyerah tak mau berjuang. Kita harus punya semangat tinggi, mau berjuang untuk maju. Orang-orang yang gigih dalam menghadapi pekerjaan dan tantangan, biasanya banyak berhasil dalam kehidupan. Apapun jenis pekerjaan yang dilakukan, profesi apapun yang dihadapi, kita harus mampu melihat ke depan dan berjuang untuk menggapai apa yang diidam-idamkan (Alma, 2003:85).

PTAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi dalam melaksanakan tugas Tridharma Perguruan Tinggi, memberikan pendidikan kepada peserta didik merupakan tugas utama yang perlu diemban. Di samping itu perlu juga bisa menanamkan dalam diri mahasiswa untuk dapat selalu berkembang dan maju dalam hidup.

**e. Memberikan kesadaran kepada mahasiswa akan pentingnya jiwa kewirausahaan untuk sukses dalam hidup**

Proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan, yaitu orang yang percaya diri (yakin, optimis, dan penuh komitmen), berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (Suryana, 2003:25).

PTAIN sebagai lembaga pendidikan memberikan kesadaran kepada mahasiswa bahwa penting jiwa kewirausahaan untuk sukses dalam hidup. Di manapun mereka berbeda. Karena dari jiwa kewirausahaan dapat membuat dia percaya diri dalam menghadapi kehidupan, berinisiatif, dan memiliki motif berprestasi.

**f. Menyalurkan minat kewirausahaan mahasiswa melalui peluang yang ada**

Zimmerer mengemukakan. " *Always be on the look out for new opportunities*", yaitu selalu mencari peluang baru. Wirausaha harus selalu mencari peluang baru atau menemukan cara baru untuk menciptakan peluang (Zimmerer, 1996: 6).

Identifikasi peluang, dan evaluasi merupakan tugas yang sangat sulit. Sebagian besar peluang bisnis yang baik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari ketajaman seorang melihat kemungkinan, pada beberapa kasus, pembentukan mekanisme yang dapat mengidentifikasi peluang potensial (Robert, dkk, 2008: 12).

Minat kewirausahaan merupakan keinginan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan orang lain. Bagi mahasiswa-mahasiswa PTAIN tertentu hal ini ada dimiliki, tetapi untuk sebagian lainnya belum ada. Untuk menumbuhkan minat wirausaha ini perlu dorongan dari luar. Kalau sekiranya minat kewirausahaan itu sudah ada pada diri mahasiswa, sekarang yang perlu difikirkan oleh pihak lembaga, bagaimana minat kewirausahaan tersebut dikembangkan atau ditingkatkan.

**g. Memberikan contoh-contoh dari pengalaman orang sukses dalam wirausaha untuk membangkitkan motivasi jiwa kewirausahaan mahasiswa.**

Motivasi kewirausahaan merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Dorongan itu bisa juga ditimbulkan dari luar diri seseorang misalnya melalui upaya atau usaha orang lain. Dengan melihat keberhasilan

---

orang lain dalam berusaha, sedikit banyaknya dapat mempengaruhi keinginan kita untuk melakukan wirausaha.

Dengan memberikan contoh-contoh keberhasilan atau kesuksesan para usahawan kepada mahasiswa, dapat mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa. Apalagi yang pengusaha sukses itu adalah dosen mereka yang berasal dari praktisi. Pada PTAIN, kita juga memakai dosen luar biasa (dosen tidak tetap) yang berasal dari praktisi, ini diharapkan dapat menumbuhkan atau meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswa.

**h. Memberikan kesadaran kepada mahasiswa untuk selalu berfikir kreatif dan inovatif**

Hardvard's Theodore Levitt mengemukakan dalam (Suryana, 2003: 23) mengemukakan definisi inovasi dan kreativitas lebih mengarah pada konsep berfikir dan bertindak yang baru (*think new and doing new*). Kreativitas adalah *ability to develop new ideas and to discover news ways of looking at problem and opputunities*". Menurut Levitt, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new things*) dan inovasi adalah melakukan sesuatu "*thinking and doing new things or old think in new ways.*"

Kreatifitas dan inovasi merupakan bahagian yang terpenting dalam kewirausahaan. Bagi mahasiswa PTAIN, mengembangkan jiwa kewirausahaan perlu berusaha selalu berfikir kreatif dan inovatif. Melalui berfikir kreatif dan inovatif dapat menghasilkan sesuatu produk atau barang yang berguna dan bermanfaat bagi manusia.

**i. Memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk dapat memanfaatkan fasilitas, dan kondisi lingkungan yang mendukung.**

Dalam memulai usaha baru atau merintis usaha baru, modal utama yang harus ada pertama kali adalah ide, baik itu ide untuk melakukan proses imitasi dan duplikasi, ide untuk melakukan pengembangan, atau ide untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Setelah ada ide, lakukan analisis kelayakan usaha termasuk analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Suryana, 2003: 4).

Fasilitas yang dimiliki kampus dapat mempengaruhi pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Dengan fasilitas yang ada dapat memberikan minat kepada mahasiswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, seperti adanya labor bank mini, labor komputer, labor internet, dan sebagainya.

Kondisi lingkungan di mana mahasiswa berada juga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa, apalagi kalau kondisi lingkungan yang mendukung. Kondisi lingkungan yang mendukung seperti di dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya sebagai wirausaha (misalnya; pengusaha, pedagang, perbengkelan, perkebunan, dan sebagainya). Dan ditambah lagi kalau lingkungan tempat tinggal yang mendukung seperti tinggal di kawasan lingkungan industri atau *home industri*.

**j. Menanamkan kedalam diri mahasiswa untuk dapat ikhlas dan jujur dalam berusaha.**

Niatlah bekerja baik, kemudian berserah diri dan tawakal kepada Allah Swt. (Alma, 2003:84). Niat yang ikhlas dalam Islam merupakan dasar dalam beramal dan berbuat untuk dapat di terima Allah SWT sebagai amal shaleh. Supaya apa yang kita lakukan di samping dapat memenuhi kebutuhan hidup kita di dunia ini, juga lebih jauh dari pada itu dapat menjadi bekal bagi kita untuk kehidupan kita di akhirat kelak.

---

Kejujuran dalam berusaha juga menjadi nilai positif disisi Allah SWT. Seseorang hamba yang bekerja dengan penuh kejujuran apakah dia sebagai pedagang, pengusaha, atau pegawai negeri, dan sebagainya akan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah, SWT.

Keikhlasan dan kejujuran dalam berusaha juga sebagai upaya untuk meningkatkan potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa PTAIN. Kalau kita lihat yang ada di dunia nyata sekarang justru keikhlasan dan kejujuran sudah banyak ditinggalkan oleh para pengusaha, pedagang dan profesi lainnya. Banyak di antara mereka yang tidak jujur dan curang dalam mencari harta kekayaan, yang penting bagi mereka, banyak didapat tanpa memiklirkan halal atau haramnya harta yang diperoleh tersebut.

**k. Memberikan kesadaran kepada mahasiswa untuk dapat menjalin silaturahmi dan kerjasama dengan pihak lain.**

Dalam Islam kita disuruh oleh Allah SWT, untuk menjalin silaturahmi terhadap sesama umat Islam. Dengan terjalinnya silaturahmi yang baik, akan memberikan kemudahan bagi kita dalam hidup ini, bagi yang memiliki kekurangan dapat dibantu oleh yang berkelebihan, bagi yang lemah dapat dibantu oleh yang kuat, bagi yang miskin dapat dibantu oleh yang kaya. Alangkah indahnya kehidupan ini kalau seandainya silaturahmi kita sudah terjalin dengan baik di bawah keredhaan Allah SWT.

Kerjasama yang baik bisa tercipta dari hubungan silaturahmi yang baik di antara yang melakukan kerjasama dalam pencapaian tujuan tertentu. Kerjasama yang baik dalam *team work* sangat dibutuhkan sekali terutama dalam dunia usaha atau wirausaha. Bagi mahasiswa PTAIN, menjalin silaturahmi dan kerjasama yang baik merupakan strategi dalam meningkatkan potensi jiwa kewirausahaan Islami.

**l. Menanamkan kepada mahasiswa bahwa kejujuran sebagai modal utama dalam berwirausaha**

Dalam Islam kita disuruh untuk bersyukur kepada Allah SWT, sudah cukup banyak nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita manusia. Subhanallah, tidak akan mampu kita manusia untuk menghitungnya. Sehubungan dengan itu kita harus selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Dalam berwirausaha baik berhasil maupun tidak berhasil, semuanya kita kembalikan kepada Allah SWT, atau tawakal kepada-Nya, karena sebelum kita memulainya sudah mendoa dan meyerahkan kepada Allah SWT, sambil berusaha melakukannya dengan sebaik mungkin. Untuk mahasiswa PTAI dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan Islami, perlu menanam pada diri mereka sehingga bisa menanamkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT.

**m. Mendidik mahasiswa supaya memiliki jiwa kepemimpinan dan manajerial dalam berusaha.**

Seorang wirausaha harus memiliki jiwa pemimpin (*leadership*) yang bisa memimpin semua anggota organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Disamping itu juga memiliki manajerial yang baik, sehingga bisa memenej semua sumber daya organisasi dalam upaya pencapaian tujuan.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi PTAIN juga mendidik mahasiswa supaya memiliki jiwa kepemimpinan dan manajerial yang baik, melalui memunculkan lembaga-

lembaga organisasi mahasiswa, mulai dari tingkat fakultas, jurusan, dan sampai kepada tinggi program studi, sehingga banyak terdapat organisasi mahasiswa. Yang dapat merupakan ajang bagi mahasiswa dalam belajar organisasi dan manajemen. Di samping itu lembaga juga perlu mengadakan pelatihan-pelatihan di bidang organisasi dan manajemen.

**n. Menanamkan kepada mahasiswa untuk melatih kemandirian dalam hidup**

Kemandirian dalam hidup merupakan salah satu ciri dari kewirausahaan. Untuk itu perlu adanya latihan dari diri pribadi untuk bisa hidup mandiri, dengan mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Bagi mahasiswa PTAIN, dalam mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan, perlu juga mengurangi ketergantungan kepada orang tua, terutama dalam pembiayaan kuliah. Caranya masing-masing diri berusaha menciptakan kerja atau bekerja yang dapat mendatangkan penghasilan. Membantu meringankan beban orang tua.

**o. Mendapatkan keterampilan wirausaha melalui pelatihan-pelatihan**

Dari hasil survei yang dilakukan oleh Lambing (2000) bahwa kebanyakan responden yang menjadi wirausaha berasal dari pengalaman sehingga ia memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jadi untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan, jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha.

Keterampilan merupakan bentuk kecakapan yang dimiliki oleh seseorang, yang lebih banyak diperoleh melalui latihan-latihan keterampilan, seperti; pelatihan perbengkelan, pelatihan teknik, pelatihan komputer, pelatihan perbankan dan sebagainya. Bagi mahasiswa PTAIN dalam mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan, lembaga sering mengadakan kegiatan-kegiatan pelatihan untuk mahasiswa, seperti pelatihan perbankan, life skill, jurnalis, advertising, komputer, teknik informatika, dan lain-lain sebagainya.

**p. Menambah pengetahuan mahasiswa dalam berwirausaha**

Sekarang pendidikan adalah nomor satu. Tenaga tak terdidik harganya murah sekali. Sebaliknya orang terdidik, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan akan dibayar mahal. Benarlah Rasulullah yang mewajibkan semua Muslim menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang kubur. Pendidikan ini bukan berarti harus masuk perguruan tinggi, melainkan pendidikan dalam bentuk kursus-kursus, membaca buku, dan sebagainya (Alma, 2003:85).

Pengetahuan bisa diperoleh dari bermacam-macam sumber, diantaranya melalui lembaga pendidikan, disamping pengalaman diluar bangku pendidikan. Tentu bagi seorang mahasiswa PTAIN ini sudah mereka ikuti, sekarang tergantung bagaimana cara mereka memanfaatkan wadah pendidikan ini sebaik mungkin, sehingga ilmu pengetahuan mereka dapat bertambah. Penambah pengetahuan dapat mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa PTAIN.

**q. Menanamkan kepada mahasiswa untuk selalu berusaha menciptakan nilai tambah.**

Menciptakan sendiri sesuatu yang baru dan berbeda melalui ide-ide sendiri sampai terus berkembang (Alma, 2003:85). Menurut Zimmerer, *creativity and flexibility*, yaitu

beradaya cipta dan luwes. Salah satu kunci penting adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan ekonomi dunia yang serba cepat sering kali membawa kegagalan. Kemampuan untuk menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel tentu saja memerlukan kreativitas tinggi (Zimmerer, 1996:8)

Di samping menghasilkan sesuatu yang baru, menciptakan nilai tambah merupakan bagian dari kegiatan kewirausahaan. Bagi mahasiswa PTAIN, yang belum mampu menciptakan sesuatu, kita berusaha mendorong mahasiswa untuk dapat berfikir kreatif, dari situ diharapkan dapat menciptakan sesuatu dalam wujud barang atau jasa. Memang untuk menciptakan sesuatu yang baru itu amat sulit dilakukan, karena membutuhkan kreativitas dan inovasi.

**r. Menanamkan keyakinan pada mahasiswa "Insyah Allah masa depan cerah"**

Kita harus memiliki keyakinan diri bahwa kita akan sukses melakukan suatu usaha, jangan ragu dan bimbang. Niatlah bekerja baik, kemudian berserah diri kepada, tawakal kepada Allah Swt. (Alma, 2003:84). *Self confidence* ini diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari, melangkah pasti, tekun, sabar, tidak ragu-ragu. Setiap hari otaknya selalu berputar membuat rencana dan perhitungan-perhitungan alternatif. Dia bisa saja menguji buah pikirannya dengan teman-teman lain, baik yang pro maupun yang kontra dengan rencananya.

PTAIN sebagai lembaga pendidikan juga harus bisa menanamkan kedalam diri mahasiswa, untuk bisa optimis dalam menghadapi masa depan. Walaupun di satu sisi dapat dilihat banyak para tamatan perguruan tinggi yang sudah sarjana menganggur tidak bekerja karena terbatas lapangan kerja yang tersedia. Harapan untuk menghadapi masa depan tersebut tentu tidak terlepas dari pada berdoa kepada Allah Swt. dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh.

**s. Melatih mahasiswa untuk selalu merenung terhadap kebesaran Allah SWT.**

Sering merenung merupakan upaya dalam melahirkan kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi merupakan bahagian yang terpenting dalam kewirausahaan. Sesuatu yang dihasilkan yang sifatnya baru dan memiliki nilai komersial yang tinggi merupakan hasil kreativitas dan inovasi seseorang. Dalam Islam kita disuruh oleh Allah SWT untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi, serta memikirkan pertukaran malam dengan siang yang semuanya adalah merupakan kebesaran ciptaan Allah Yang Maha Agung.

Tetapi dari kenyataan yang ada umat Islam tidak mengamalkan ini, jarang kreativitas dan inovasi mereka yang lahir. Sehingga tetap saja karya-karya umat Islam berada di bawah karya umat non Islam. Sebagaimana kita lihat pada negara-negara maju, yang *notabene* non Islam, lebih banyak menciptakan sesuatu yang sangat canggih. Kata Imam Al-Ghazali, kalau seandainya masih ada karya umat non Islam melebihi karya umat Islam, maka umat Islam itu berdosa. Pernyataan ini merupakan tantangan bagi kita umat Islam untuk dapat berbuat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Bagi mahasiswa PTAI dalam mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan Islam, perlu melakukan perenungan atas kebesaran ciptaan Allah SWT. Insyah Allah dari sana akan lahir kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan sesuatu produk yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

## 2. Meningkatkan peran perguruan tinggi dan budaya kewirausahaan dikalangan civitas akademika PTAIN.

Strategi kedua yang dapat dilakukan oleh PTAIN di Sumatera Barat dalam mengatasi pengangguran lulusan perguruan tinggi adalah meningkatkan peran perguruan tinggi dan menumbuhkan budaya kewirausahaan di kalangan civitas akademika PTAI. Strategi ini dapat dilakukan dengan beberapa rencana aksi seperti: (1) Menyusun kurikulum yang mendukung tumbuhnya jiwa kewirausahaan sesuai dengan kekhasan prodi (*entrepreneurship curriculum*), (2) Peningkatan kualitas dosen kewirausahaan melalui pelatihan, *workshop*, *shortcourse*, simulasi dan lain-lain, (3) Menyediakan waktu khusus untuk praktikum kewirausahaan, (4) Memperbesar peluang mahasiswa untuk mengikuti pelatihan dan *workshop* kewirausahaan, (5) Menyediakan sarana pendukung mata kuliah kewirausahaan, seperti laboratorium, alat peraga simulasi dan lain-lain dan (6) Mengadakan kuliah umum secara berkala dengan dosen tamu yang berasal dari wirausahawan sukses.

Menyusun kurikulum yang mendukung tumbuhnya jiwa kewirausahaan sesuai dengan kekhasan prodi (*entrepreneurship curriculum*) sangat penting dilakukan, agar penyajian materi kuliah kewirausahaan menyentuh setiap nuansa prodi. Dengan ini diharapkan mahasiswa pada setiap prodi dengan mudah mengerti kaitan mata kuliah kewirausahaan dengan prodi yang sedang mereka tekuni sehingga mudah mengaplikasikannya dalam dunia nyata apabila mereka telah menyelesaikan kuliah, atau apabila mereka berwirausaha pada saat mereka masih kuliah. Dengan demikian mereka merasakan bahwa menjadi wirausaha bukanlah pekerjaan yang sulit, tetapi pekerjaan yang menyenangkan. Pihak-pihak yang terlibat dalam rencana aksi ini adalah Dekan pada IAIN Imam Bonjol, Ketua Jurusan pada STAIN Bukittinggi dan Batusangkar, Ketua Prodi dan Dosen pada ketiga PTAI.

Peningkatan kualitas dosen kewirausahaan melalui pelatihan, *workshop*, *shortcourse*, simulasi dan lain-lain. Peningkatan kualitas dosen ini sangat penting dilakukan karena dosen merupakan unsur pendidikan utama dalam perguruan tinggi. Dengan kualitas dosen kewirausahaan yang memadai diharapkan *output* perkuliahan bisa menjadi optimal. Dengan kualitas dosen yang baik juga diharapkan penumbuhkembangan jiwa kewirausahaan juga dapat dilakukan secara tepat karena dosen telah menguasai berbagai metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan materi kuliah dan pelatihan kewirausahaan. Pihak yang terlibat dalam rencana aksi ini adalah Dekan pada IAIN Imam Bonjol, Ketua Jurusan pada STAIN Bukittinggi dan Batusangkar, Ketua Prodi pada ketiga PTAIN, Dosen pada ketiga PTAIN, Konsultan dan lembaga Pelatihan.

Di samping hal di atas, penyediaan sarana pendukung mata kuliah kewirausahaan, seperti laboratorium, alat peraga simulasi dan lain-lain juga harus dilakukan. Sarana pendukung tersebut diperlukan agar penyajian mata kuliah, praktikum dan *workshop* lebih demonstratif sehingga manfaat pembelajaran praktikum dan *workshop* lebih optimal sehingga memberikan manfaat yang lebih kepada peserta perkuliahan dan pelatihan kewirausahaan pada ketiga PTAIN di Sumatera Barat. Pihak yang terkait dalam hal ini adalah Rektor IAIN Imam Bonjol, Ketua STAIN Bukittinggi dan Batusangkar, Dekan pada IAIN Imam Bonjol dan ketua jurusan pada kedua STAIN.

---

**3. Pemetaan Jumlah Mahasiswa Masing-masing Prodi Pada Fakultas dan Jurusan di PTAIN.**

Strategi ketiga adalah pemetaan jumlah mahasiswa masing-masing prodi pada fakultas dan jurusan di PTAIN. Rencana aksi yang akan dilakukan adalah menentukan jumlah mahasiswa pada masing-masing prodi dan masing-masing angkatan. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui jumlah dan frekuensi pelatihan yang akan dilakukan pada masing-masing program studi dan angkatan. Selain itu rencana aksi yang dapat dilakukan adalah membuat rencana kebutuhan mata kuliah kewirausahaan dan strategi perkuliahan tiap semester serta arah pengembangan mata kuliah sesuai dengan tujuan masing-masing prodi. Dengan demikian materi kuliah kewirausahaan dapat dibuat secara komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa pada masing-masing prodi.

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan strategi ini adalah Dekan pada IAIN Imam Bonjol, Ketua Jurusan pada STAIN Bukittinggi dan STAIN Batusangkar serta Ketua Prodi pada ke tiga PTAI. Pelibatan pihak-pihak ini diperlukan karena merekalah sebagai pengambil keputusan di Satker masing-masing sehingga kebijakan yang diperlukan ini dapat diimplementasi secara mudah.

**4. Penentuan Prodi Mahasiswa Sesuai Dengan Minat dan Bakat**

Penentuan prodi mahasiswa sesuai dengan minat dan bakat merupakan strategi yang keempat yang dapat dilakukan PTAIN dalam menciptakan lulusan siap kerja. Strategi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa apabila mahasiswa dalam menentukan prodi yang dipilihnya telah berdasarkan bakat dan minatnya maka akan timbul kemampuan dan keseriusan dalam menjani perkuliahan pada prodi tersebut. Kalau sesuatu telah dilaksanakan secara sungguh-sungguh, maka hasilnya akan baik dan maksimal. Dikaitkan dengan penumbuhan jiwa kewirausahaan, maka bila seseorang telah memilih prodi sesuai dengan bakat dan minatnya akan lebih mudah mengarahkan pola pikirnya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dengan diwarnai nuansa prodi yang mereka tekuni. Rencana aksi yang dapat dilakukan dalam strategi ini adalah (1) Memberikan penjelasan secara rinci tentang masing-masing prodi kepada calon mahasiswa, dan (2) Membebaskan mahasiswa memilih prodi sesuai dengan bakat dan minatnya. Pihak-pihak yang terkait dengan kedua rencana aksi adalah Dekan pada IAIN Imam Bonjol, Ketua Jurusan pada STAIN Bukittinggi dan Batusangkar, dan Ketua Prodi pada ketiga PTAIN di Sumatera Barat.

**5. Mengadakan Kerjasama antar PTAIN dan Lembaga Terkait Dalam Kewirausahaan**

Strategi kelima yang dapat dilakukan PTAIN di Sumatera Barat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah dengan mengadakan kerjasama antar PTAIN dan lembaga terkait dalam kewirausahaan. Kerjasama ini akan melahirkan sinergi dalam peningkatan mutu perkuliahan dan pelatihan pada ketiga PTAIN. Wujud kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk (1) Perbaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pasar, (2) Pembinaan manajemen dan akses permodalan yang dilakukan oleh PTAIN secara bersama-sama, dan (3) Peningkatan kualitas SDM baik pengelola maupun karyawan. Perlu adanya semiloka kurikulum yang rutin dengan praktisi bisnis atau institusi usaha lainnya dengan harapan kurikulum yang diterapkan dalam bentuk mata kuliah aplikatif dengan kebutuhan dunia usaha. Akses permodalan dapat dicapai jika

pihak perguruan tinggi memiliki kerjasama dengan lembaga bisnis. Akses terhadap kebutuhan modal bagi para lulusan dapat diatasi bila perguruan tinggi mampu menjembatani atau menjadi fasilitator dalam hal ini. Pihak yang terkait dengan strategi ini adalah Rektor IAIN Imam Bonjol, Ketua STAIN Bukittinggi dan Batusangkar, Dekan pada IAIN Imam Bonjol dan Ketua Jurusan dan dosen pada kedua STAIN serta trainer dan konsultan kewirausahaan dari eksternal kampus.

#### **6. Menciptakan Sinergi Dengan Dunia Usaha dan Pemerintah**

Di samping menciptakan sinergi antar PTAIN dan lembaga konsultan kewirausahaan maka strategi keenam yang dapat dilakukan PTAIN adalah menciptakan sinergi dengan dunia usaha dan pemerintah. Sinergi dengan dunia usaha memberikan banyak manfaat seperti dapat mengetahui strategi bisnis yang telah dilakukan dunia usaha tersebut, serta terbuka peluang untuk pengembangan usaha melalui magang dan permodalan. Sinergi dengan pemerintah dapat mempermudah akses ke berbagai pihak karena pemerintah mempunyai fasilitas dan otoritas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan di wilayah administrasinya. Rencana aksi yang dapat dilakukan adalah : (1) Melakukan kerjasama dengan dunia usaha tentang pelaksanaan magang bagi mahasiswa tentang pengelolaan usaha, kemitraan usaha dan permodalan, (2) Kerjasama dengan pemerintah daerah dalam hal penyediaan sarana latihan, bantuan biaya pelaksanaan pelatihan dan penyediaan instruktur, (3) Penyediaan pinjaman modal kerja dari pemerintah dengan syarat bunga rendah, dan (4) Bantuan akses pemasaran hasil usaha oleh dunia usaha dan pemerintah. Pihak yang terkait dengan strategi ini adalah Dekan pada IAIN Imam Bonjol, Ketua Jurusan pada STAIN Bukittinggi dan Batusangkar, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha dan Mahasiswa pada ketiga PTAIN di Sumatera Barat.

#### **7. Pembinaan Wirausaha Secara Kontinu**

Strategi ketujuh yang dapat dilaksanakan PTAIN di Sumatera Barat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah dengan melakukan pembinaan wirausaha secara kontinu. Pembinaan ini mutlak dilakukan karena beberapa alasan: (1) wirausaha baru harus dipupuk semangatnya agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi semua kendala yang muncul di lapangan ketika dalam berbisnis, (2) wirausaha terutama para pemula biasanya memiliki beberap kelemahan terutama dalam penguasaan manajemen, teknik produksi dan akses pasar, (3) wirausaha juga mempunyai kelemahan dalam mengakses dunia perbankan dan lembaga eksternal lainnya. Rencana aksi yang akan dilaksanakan dalam strategi ini antara lain: (1) Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*), (2) Peningkatan penerapan model pendidikan kewirausahaan dengan *on the job training*, *field base training* dan *in house training*, dan (3) Melakukan pembinaan manajemen, pemasaran dan akses permodalan ke lembaga keuangan. Dalam strategi ini akan dilibatkan pihak-pihak sebagai berikut: Dekan pada IAIN Imam Bonjol, Ketua Jurusan pada STAIN Bukittinggi dan Batusangkar, Dunia Usaha, Dosen dan Mahasiswa pada ketiga PTAIN serta Trainer dan konsultan kewirausahaan.

#### **8. Pembentukan Forum Alumni Wirausaha Muda PTAIN**

Strategi kedelapan yang dapat dilakukan adalah pembentukan forum alumni wirausaha muda PTAIN juga merupakan strategi yang dapat dilakukan untuk



menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa yang dapat dilakukan PTAIN. Dengan adanya forum alumni ini akan terbentuk pertukaran arus informasi antar alumni baik yang bergerak di bidang kewirausahaan maupun yang bukan. Dengan ini diharapkan akan memperkaya pengetahuan alumni pelaku wirausaha dan bagi alumni yang belum bergerak di bidang kewirausahaan akan termotivasi untuk berwirausaha karena mendengar kesuksesan dari para alumni yang bergerak di bidang kewirausahaan. Rencana kegiatan yang dapat dilakukan dalam strategi ini antara lain: (1) Pembentukan lembaga konsultan kewirausahaan dengan melibatkan para alumni PTAIN, (2) Agenda berkala pertemuan alumni PTAIN wirausahawan, (3) Pemupukan modal usaha yang berasal dari para alumni, dan (4) Perdagangan antar alumni baik yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan barang dagangan dan produksi. Dalam strategi melibatkan Dekan pada IAIN Imam Bonjol, Ketua Jurusan pada STAIN Bukittinggi dan STAIN Batusangkar, Alumni, Dosen dan Mahasiswa pada ketiga PTAIN di Sumatera Barat.

#### **9. Mendirikan Pusat Inkubasi Bisnis di Tingkat Perguruan Tinggi**

Strategi kesembilan adalah untuk memperkuat bisnis yang baru berdiri dan untuk mendukung perkembangan bisnis yang telah mapan maka strategi yang dapat dilakukan adalah Mendirikan Pusat Inkubasi Bisnis di Tingkat Perguruan Tinggi. Agar pusat inkubasi bisnis ini memberi manfaat yang optimal maka rencana aksi yang akan dilakukan adalah (1) Memfasilitasi setiap alumni dan mahasiswa yang tertarik mengembangkan suatu bisnis, (2) Memberikan pembinaan manajemen terhadap usaha baru berupa pendampingan, (3) Memberikan pinjaman permodalan yang disediakan secara internal oleh PTAIN, (4) Membantu pemasaran produk dan jasa usaha yang didirikan oleh alumni dan mahasiswa dan (5) Membentuk lembaga promosi dan pengembangan hasil usaha alumni. Agar strategi ini bisa berjalan dengan efektif maka perlu keterlibatan Dekan pada IAIN Imam Bonjol, Ketua Jurusan pada STAIN Bukittinggi dan STAIN Batusangkar, Alumni, Dosen dan Mahasiswa pada ketiga PTAIN di Sumatera Barat serta Konsultan Bisnis.

#### **10 Menggali Nilai Budaya Lokal Khususnya Minang Kabau**

Menggali nilai budaya lokal lokal khususnya budaya Minangkabau merupakan strategi yang tak kalah pentingnya. Hal penting karena secara kultural masyarakat Minangkabau terkenal dengan masyarakat pedagang dan rasional. Selain itu masyarakat Minangkabau punya filsafat agar merantau selagi muda. Bagi yang tidak bisa merantau dianggap tidak berhasil. Sedangkan di rantau semua pekerjaan akan dikerjakan selagi bisa menghasilkan uang untuk bertahan hidup. Rencana aksi yang dapat dilakukan dalam strategi ini adalah (1) Pengkajian budaya lokal Minangkabau yang mendorong jiwa kewirausahaan melalui pelaksanaan mata kuliah Budaya Alam Minangkabau pada masing-masing prodi, dan (2) Pengamatan langsung ke tengah masyarakat tentang kesuksesan para perantau Minang. Agar strategi ini bisa berjalan dengan efektif maka perlu keterlibatan Dekan pada IAIN Imam Bonjol, Ketua Jurusan pada STAIN Bukittinggi dan STAIN Batusangkar, Alumni, Dosen dan Mahasiswa pada ketiga PTAIN di Sumatera Barat dalam mewujudkan strategi ini.

---

## V. PENUTUP

Untuk merancang strategi pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa PTAIN di Sumatera Barat dalam mempersiapkan lulusan siap kerja dapat dilakukan melalui: Perbaikan strategi pengajaran mata kuliah kewirausahaan pada PTAI di Sumatera Barat, yaitu: 1). Memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya belajar dengan tekun untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan, 2). Menanamkan kepada mahasiswa untuk membiasakan selalu berfikir secara mendalam, 3). Mendidik mahasiswa suka bekerja keras untuk mendapatkan keterampilan usaha, 4). Menanamkan dalam diri mahasiswa untuk dapat selalu berkembang dan maju dalam hidup, 5). Memberikan kesadaran kepada mahasiswa akan pentingnya jiwa kewirausahaan untuk sukses dalam hidup, 6). Menyalurkan minat kewirausahaan mahasiswa melalui peluang yang ada, 7). Memberikan contoh-contoh dari pengalaman orang sukses dalam wirausaha untuk membagikan motivasi jiwa kewirausahaan mahasiswa, 8). Memberikan kesadaran kepada mahasiswa untuk selalu berfikir kreatif dan inovatif, 9). Memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk dapat memanfaatkan fasilitas, dan kondisi lingkungan yang mendukung, 10). Menanamkan kedalam diri mahasiswa untuk dapat ikhlas dan jujur dalam berusaha, 11). Memberikan kesadaran kepada mahasiswa untuk dapat menjalin silaturahmi dan kerjasama dengan pihak lain, 12). Menanamkan kepada mahasiswa bahwa kejujuran sebagai modal utama dalam berwirausaha, 13). Mendidik mahasiswa supaya memiliki jiwa kepemimpinan dan manajerial dalam berusaha, 14). Menanamkan kepada mahasiswa untuk melatih kemandirian dalam hidup, 15). Mendapatkan keterampilan wirausaha melalui pelatihan-pelatihan, 16). Menambah pengetahuan mahasiswa dalam berwirausaha, 17). Menanamkan kepada mahasiswa untuk selalu berusaha menciptakan nilai tambah, 18). Menanamkan keyakinan pada mahasiswa "Insha Allah masa depan cerah", 19). *Melatih mahasiswa untuk selalu merenung terhadap kebesaran Allah SWT.*

Kemudian meningkatkan peran perguruan tinggi dan budaya kewirausahaan dikalangan civitas akademika PTAIN, melakukan pemetaan jumlah mahasiswa masing-masing prodi pada fakultas dan jurusan di PTAIN, penentuan prodi mahasiswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, mengadakan kerjasama antar PTAIN dan lembaga terkait dalam kewirausahaan, menciptakan sinergi dengan dunia usaha dan pemerintah, melakukan pembinaan wirausaha secara kontinu, pembentukan forum alumni wirausaha muda PTAIN, mendirikan Pusat Inkubasi Bisnis di Tingkat Perguruan Tinggi, serta menggali nilai budaya lokal lokal khususnya budaya minangkabau.

---

**DAFTAR PUSTAKAAN**

- Alma, Buchari. (2003). *Kewirausahaan*. Bandung CV. Alfabeta
- Arikunto, Suharsini, (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Conny, semiawan. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia
- Drucker, Peter F, (1994), *Inovasi dan Kewiraswastaan Praktek dan Dasar-dasar*, Gelora Aksara Pratama
- Haruman, Tendy dkk (2008). *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Kewirausahaan Mahasiswa*. Makalah pada The 2<sup>nd</sup> national Conference 2008 Faculty of Economics Widya Mandala Catholic University
- Hakim, Rusman. (1998). *Kiat Sukses berwiraswasta*, Jakarta: Gramedia.
- Harfandi (2009). *Probabilitas Bekerja Lulusan PTAI (Studi Kasus: Mahasiswa STAIN Bukittinggi)*. Bukittinggi: STAIN Press.
- Hasri, Salfen (2005). *Manajemen Pendidikan; Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*. Padang; Yayasan pendidikan Makassar
- Jatmiko, RD. (2003). *Manajemen Stratejik*, Malang, Universitas Muhammadiyah.
- Indrajit Eko dan Djokopranoto (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Jhingan, M.L.(2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D.Guritno. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kuriloff Arthur H and John M.Hemphill Jr (1981). *How to Start Your Own Business and Success*, New York: McGraw-Hill Book Company
- Lambing, Peggy, and Charles, L. Kuehl. (2000). *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Inc,
- Machfoedz, Mas'ud dan Mahmud Machfoedz. (2004). *Kewirausahaan: Suatu Pendekatan Kontemporer*. Jogjakarta: UPP AMP YKPN
- Machfoedz Mahmud (2007). *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Masykur Wiratmo. (1996). *Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*, Yogyakarta: BPFE.
- Nicholls, A. (2006). *Social Entrepreneurship: new model of sustainable social change*. UK: Prentice-Hall
- Puteri, hesi eka (2008). *Strategi Pengembangn Jasa Layanan Pendidikan Tinggi*. Laporan Penelitian P3M STAIN Bukittinggi
- Robert, D, Hisrich, Peters, Michael, P, and, Shepherd. (2008), *Entrepreneurship. 7<sup>th</sup> ed.* Terjemahan: *Kewirausahaan, Edisi 7*, Jakarta: Salemba Empat.
- Rianse, Usman.(2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Penerbit Alfabeta

- 
- Satrohadiwiryono, Siswanto (2005). *Manajemen Tenaga kerja Indonesia; Pendekatan Administratif dan Operasional*. Cet.ketiga. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Singarimbun, M. Dan S.Effendi (1998). *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Sugiyono (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan kelima: Bandung:Penerbit CV Alfabeta
- Zimmerer, W Thomas and Norman M.Scarborough.(1996). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. 5<sup>th</sup> Ed.